

Verbalisasi Nomina dalam Bahasa Sasak Dialek Pujut: Kajian ke Arah Tipologi Morfologis

Dian Mahendra

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
henndra94@gmail.com

Sejarah Artikel: Diterima (23 Februari 2021); Diperbaiki (8 Maret 2021); Disetujui (10 April 2021); Published (30 April 2021)

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Mahendra, D. (2021). Verbalisasi Nomina dalam Bahasa Sasak Dialek Pujut: Kajian ke Arah Tipologi Morfologis. *Lokabasa*, 12(1), 12-26. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v12i1.32343>

Abstrak: Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan verbalisasi nomina dalam bahasa Sasak dialek Pujut beserta tipologi morfologisnya berdasarkan proses verbalisasi nomina tersebut. Data dalam penelitian ini berbentuk satuan lingual berupa kata, baik dasar maupun bentukan yang bersumber dari tuturan lisan penutur bahasa Sasak dialek Pujut. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak teknik sadap yang dilanjutkan dengan teknik simak libat cakap dan teknik catat serta rekam. Data dianalisis menggunakan metode distribusi teknik urai unsur terkecil dan oposisi dua-dua. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa verbalisasi nomina dalam bahasa Sasak dialek Pujut dapat dilakukan melalui proses afiksasi. Dalam hal ini, ada tujuh tipe verbalisasi nomina dalam bahasa Sasak dialek Pujut, yaitu tipe derivasi zero + DN, tipe {N-} + DN, tipe {bə-} + DN, tipe DN + {-an}, tipe DN + {-in}, tipe {tə-} + DN + {-an}, dan tipe {tə-} + DN + {-in}. Selanjutnya, berdasarkan proses verbalisasi nomina tersebut, bahasa Sasak dialek Pujut dapat dikelompokkan ke dalam bahasa yang bertipe aglutinatif dengan beberapa alasan, yaitu: 1) kata dalam tersebut terdiri dari satu morfem atau lebih; 2) batas antar morfem jelas; 3) pembentukan kata dilakukan secara derivasi; dan 4) pembentukan kata dilakukan melalui proses afiksasi.

Kata Kunci: verbalisasi nomina; bahasa Sasak dialek Pujut; derivasi; tipologi morfologis

Verbalization of Nouns in Bahasa Sasak Dialek Pujut: A Study Towards Morphological Typology

Abstract: This research is a qualitative descriptive study that aims to describe the verbalization of nouns in Bahasa Sasak dialek Pujut and their morphological typology based on the noun verbalization process. The data in this study are in the form of words, both basic and formations that are sourced from the spoken speech of speakers of Bahasa Sasak dialek Pujut. The data were collected using the observation method of tapping techniques with advanced techniques in the form of listening proficiently and recording techniques. The data were analyzed using the distribution method with the smallest element description technique and the two-by-two opposition technique. The results of the data analysis show that the verbalization of nouns in Bahasa Sasak dialek Pujut can be done through the affixation process. In this case, there are seven types of noun verbalization in Bahasa Sasak dialek Pujut, namely zero derivation + DN type, the {N-} + DN type, the {bə-} + DN type, the DN + {-an} type, the DN + {-in} type, the {tə-} + DN + {-an} type, and type {tə-} + DN + {-in} type. Furthermore, based on the noun verbalization process, Bahasa Sasak dialek Pujut can be grouped into an agglutinative type for several reasons, namely: 1) the inner word consists of one or more morphemes; 2) clear boundaries between morphemes; 3) word formation is done by derivation; and 4) word formation is done through the affixation process.

Keywords: verbalization of nouns; Bahasa Sasak dialek Pujut; derivation; morphological typology

PENDAHULUAN

Bahasa Sasak merupakan salah satu bahasa dengan jumlah penutur yang paling

banyak di Pulau Lombok. Bahasa yang secara genealogis termasuk ke dalam kelompok bahasa Bali-Sasak-Sumbawa ini

memiliki dialek yang beragam (Mahsun, 2006). Keragaman dialek ini tentu saja menjadi tantangan besar dalam upaya standardisasi bahasa Sasak yang akan bermanfaat dalam penyusunan kebijakan pengajaran bahasa daerah di NTB. Terkait hal ini, beberapa linguist (seperti Husnan, 2012; Paridi, dkk., 2020; Sirulhaq, 2010, 2011, 2019) telah mencoba menyinggung ihwal standarisasi bahasa Sasak. Secara umum mereka mendeskripsikan struktur keempat dialek bahasa Sasak, kemudian melakukan generalisasi berdasarkan prinsip-prinsip tata bahasa universal. Yang menarik, Husnan (Husnan, 2019b) dan Sirulhaq (Sirulhaq, 2010) menyimpulkan bahwa bahasa Sasak dialek a-ə memiliki peluang untuk dijadikan sebagai sistem bahasa Sasak yang standar karena sifatnya yang lebih ringkas, jelas, dan mudah dikelola.

Berangkat dari temuan tersebut, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan aspek pembentukan kata dalam bahasa Sasak, terutama bahasa Sasak dialek a-ə yang memiliki kemungkinan untuk dijadikan sebagai bahasa Sasak standar. Bahasa Sasak dialek a-ə dalam penelitian ini akan disebut sebagai bahasa Sasak dialek Pujut (*henceforth*: BSDP). Penyebutan ini mengikuti klasifikasi dialek yang dikemukakan oleh Mahsun (Mahsun, 2006). Ia membagi dialek bahasa Sasak menjadi empat, yaitu dialek Bayan (a-a), dialek Aiq Bukaq (a-□), dialek Pujut (a-ə), dan dialek Selaparang (ə-ə) (Husnan & Bahri, 2012, hal. 32–56; Mahsun, 2006, hal. 40).

Pembentukan kata dalam bahasa Sasak secara umum telah banyak dikaji oleh para ahli. Sukri (Sukri, 2017) dan Ashriany (Ashriany, n.d.) adalah contoh linguist yang mengkaji aspek morfologis bahasa Sasak dialek Bayan. Mereka mendeskripsikan proses afiksasi dalam bahasa Sasak dialek Bayan, baik secara derivasi maupun infleksi. Kajian dengan objek yang lebih khusus dan dialek yang lebih lengkap dilakukan oleh Husnan

(Husnan, 2019a). Ia memfokuskan kajiannya pada proses morfologis adjektiva dalam keempat dialek bahasa Sasak. Sejauh ini, kajian-kajian tersebut belum ada yang mengarah kepada tipologi morfologis bahasa Sasak. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk mengungkap seperti apakah bahasa Sasak itu berdasarkan perilaku pembentukan katanya? Untuk menjawab hal ini tentu harus didasarkan pada kajian tipologi morfologis. Kajian tipologi morfologis dalam penelitian ini akan diawali dengan deskripsi tentang pembentukan kata dalam BSDP, khususnya pembentukan verba dari dasar nomina. Kajian ini sengaja dibatasi demi ketuntasan pembahasan.

Secara umum, pembentukan kata dalam suatu bahasa dibedakan menjadi dua, yakni morfologi derivasional dan infleksional (Ba'dulu & Herman, 2005; Haspelmath & Sims, 2010; Soeparno, 2013). Morfologi derivasional adalah pembentukan kata yang menghasilkan kata baru dengan kelas yang berbeda dari bentuk dasarnya atau yang mengalami perubahan arti leksikal. Sedangkan morfologi infleksional adalah pembentukan kata yang sama sekali tidak mengubah kelas kata maupun arti leksikal dari bentuk dasarnya (Alwasilah, 2011; Ba'dulu & Herman, 2005; Bagiya, 2017; Purnanto, 2006; Subroto, 2012; Subroto, dkk., 2014; Sukri, 2008, 2017; Tustiantina, 2016; Verhaar, 2012).

Selanjutnya, tipologi morfologis suatu bahasa merupakan klasifikasi bahasa yang didasarkan pada struktur morfologinya. Dalam hal ini, ada banyak linguist yang mengkaji tipologi ini. Secara tradisional, Aikhenvald (Aikhenvald, n.d.) menyebutkan bahwa parameter yang dijadikan dasar untuk menentukan tipologi morfologis suatu bahasa adalah perbedaan struktur internal kata di antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan. Parameter ini dibedakan menjadi dua, yaitu transparansi batas morfologis antara morfem dalam kata gramatikal dan tingkat kompleksitas internal kata. Berdasarkan

transparansi batas morfologis antara morfem dalam kata gramatikal dikenal tiga tipe bahasa, yaitu bahasa bertipe isolasi, aglutinasi, dan fusi. Sedangkan berdasarkan tingkat kompleksitas internal kata, bahasa dibedakan atas bahasa bertipe analitik dan polisintetik. Di sisi lain, Kurdi (Kurdi, 2016) membagi tipologi morfologis menjadi dua kelompok besar, yaitu bahasa isolasi dan bahasa infleksi. Bahasa infleksi memiliki dua subkelompok, yakni bahasa fusional dan aglutinatif. Klasifikasi lainnya dikemukakan oleh Katamba (Katamba, 1993) yang membagi tipologi morfologis ke dalam empat tipe, yaitu tipe analitik, aglutinatif, infleksi, inkorporasi, dan *infixing*. Ada juga klasifikasi dari Spencer (Spencer, 1997) yang membagi tipologi morfologis menjadi empat tipe, yakni tipe isolasi, aglutinasi, infleksi, dan polisintetik. Selanjutnya, Iacobini (Iacobini, 2006) mengemukakan bahwa dari seluruh tipe tersebut setidaknya ada tiga tipe utama, yakni aglutinasi, fusional, dan isolasi. Ketiga tipe inilah yang akan dijadikan sebagai dasar dalam menentukan tipologi morfologis BSDP berdasarkan verbalisasi nomina.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, sifat penelitian ini adalah memperluas temuan peneliti sebelumnya terkait dengan pembentukan kata dalam BSDP. Perluasan ini dilakukan dengan beberapa cara, yakni melakukan analisis mendalam terkait verbalisasi nomina dalam BSDP dan melakukan analisis tipologi morfologis BSDP berdasarkan verbalisasi nomina tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan gejala bahasa seperti apa adanya. Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup dalam penutur BSDP, sehingga yang

dihasilkan atau yang dicatat adalah perian bahasa seperti apa adanya.

Data-data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data-data kebahasaan yang berbentuk kata, baik kata dasar maupun kata bentukan yang bersumber dari tuturan lisan penutur BSDP. Sumber data dibatasi pada tuturan lisan karena sumber data yang berbentuk tulisan dalam BSDP sangat jarang dijumpai. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik sadap (Kesuma, 2007; Mahsun, 2014). Metode ini dilaksanakan dengan cara menyimak penggunaan BSDP sambil menyadap atau mengambil data kebahasaan tanpa diketahui oleh penutur tersebut. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar konkret sesuai penggunaan bahasa yang sesungguhnya. Artinya, apa yang diproduksi oleh penutur yang diamati benar-benar bertujuan untuk komunikasi, bukan untuk analisis kebahasaan (Stefanowitsch, 2020). Selanjutnya, sebagai pendukung metode tersebut, teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap dan teknik rekam digunakan. Teknik simak libat cakap seperti yang disampaikan oleh Muhammad (2011, p. 196) dilaksanakan dengan cara ikut berpartisipasi dalam peristiwa tutur sambil menyimak isi pembicaraan. Sementara itu, teknik rekam digunakan untuk melakukan validasi data kebahasaan yang diperoleh. Teknik rekam ini dilaksanakan dengan merekam pembicaraan penutur dengan menggunakan gawai. Selain metode simak, pengumpulan data juga dilakukan dengan metode introspeksi. Dengan metode ini, peneliti berupaya melibatkan atau memanfaatkan sepenuhnya peran peneliti sebagai penutur aktif BSDP tanpa meleburlenyapkan peran kepenelitian itu (Mahsun, 2014).

Dalam tahap analisis data, metode distribusional dengan teknik urai unsur terkecil dan teknik oposisi dua-dua digunakan. Teknik urai unsur terkecil digunakan untuk mengetahui morfem-

morfem yang membentuk suatu kata bentukan dalam BSDP. Sedangkan teknik oposisi dua-dua digunakan untuk mengetahui makna gramatikal afiks yang membentuk suatu kata bentukan. Hasil analisis data akan disajikan secara formal dan informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipe Verbalisasi Nomina dalam BSH

Verbalisasi nomina dapat juga disebut sebagai pembentukan verba dari bentuk dasar nomina. Pembentukan kata ini tergolong ke dalam pembentukan kata yang bersifat derivasional karena dalam prosesnya terjadi perubahan kategori kata dari nomina menjadi verba. Dalam BSDP, ada berbagai macam cara (proses afiksasi) yang dapat dilakukan untuk membentuk verba dari dasar nomina. Proses-proses tersebut dikelompokkan berdasarkan tipe-tipennya untuk mempermudah pembahasan. Ada tujuh tipe verbalisasi nomina dalam BSDP yang akan diuraikan sebagai berikut.

Tipe Derivasi Zero + DN

Verbalisasi nomina dalam BSDP dapat dilakukan dengan tipe derivasi zero + DN. Proses pembentukan kata dengan tipe ini mengakibatkan terjadinya perubahan kelas kata tanpa diikuti oleh perubahan bentuk (Busri & Badrih, 2018, hal. 83; Sukri, 2008, hal. 45–46). Ahli lain (Haspelmath & Sims, n.d.; Katamba, 1993; Yule, 2015) menyebut derivasi zero sebagai konversi (*conversion*). Contohnya dapat dilihat pada data berupa kalimat berikut.

- (1) Amat lalo mbeli *awis* jok peken.
[amat lalo mbəli awIs jɔk pəken]
'amat pergi membeli sabit ke pasar'
- (2) *Awis* rebu leq bangket no.
[awIs rəbu le? baŋkət no]
'sabit (lah) rumput di sawah itu'

- (3) Baitan inaq *tambah* leq dalem bale.
[baItan ina? tambah le? dalem bale]
'ambilkan ibu cangkul di dalam rumah'
- (4) *Tambah* bae kebon no.
[tambah bae kəbɔn no]
'cangkul saja kebun itu'

Pada kalimat-kalimat di atas, dapat diketahui bahwa kata *awis* yang berkategori nomina pada kalimat (1) mengalami perubahan kategori menjadi verba pada kalimat (2). Begitu pula dengan kata *tambah* yang berkategori nomina pada kalimat (3) mengalami perubahan menjadi verba pada kalimat (4). Perubahan-perubahan inilah yang dinamakan derivasi zero karena perubahan kategori katanya tidak diikuti dengan perubahan bentuk.

Perubahan kategori kata dalam derivasi zero tidak dapat diidentifikasi secara morfologis. Akan tetapi, kita dapat melihat perbedaan kategorinya melalui valensi sintaksisnya. Kemudian, untuk mengidentifikasi *input* (masukan) dan *output* (keluaran) dalam proses derivasi zero ini, peneliti sepakat dengan apa yang disampaikan oleh Marchand (Marchand, 1960). Ia menyebutkan bahwa kata yang memiliki definisi semantis yang bergantung kepada yang lain dinamakan *output* (keluaran) dan yang lainnya dinamakan *input* (masukan). Dengan demikian, kata *awis* dan *tambah* yang berkategori nomina dalam kalimat di atas disebut sebagai *input* (masukan), sedangkan kata *awis* dan *tambah* yang berkategori verba disebut sebagai *output* (keluaran) karena aktivitas *awis* dan *tambah* sebagaimana tertera dalam kalimat (2) dan (4) mustahil dilakukan tanpa adanya benda yang berupa *awis* dan *tambah*.

Pembentukan verba dari dasar nomina melalui tipe derivasi zero + DN tidak bisa diterapkan secara utuh pada semua nomina dalam BSDP. Ada beberapa nomina yang tidak gramatikal ketika

diubah menjadi verba melalui proses derivasi zero ini. Misalnya kata *bateq* [bateʔ] ‘parang’ tidak bisa diubah menjadi verba melalui proses derivasi zero seperti terlihat pada kalimat (5) dan (6) berikut.

- (5) Pire siq de mbeli bateq ne?
[pirə siʔ də mbəli bateʔ ne]
‘harga berapa anda membeli parang ini’
- (6) **Bateq* bebenes no.
[bateʔ bəbənəs no]
‘parang semak belukar itu’

Kata *bateq* berkategori verba pada kalimat (6) tidak berterima dalam BSDP walaupun kata tersebut memiliki kategori dan fitur semantis yang mirip dengan kata *awis* dan *tambah* pada kalimat (1—4). Kemiripan fitur semantis yang dimaksud adalah ketiga kata tersebut sama-sama merupakan alat pertanian. Walaupun demikian, hal ini tidak

serta-merta membuat kata *bateq* dapat memiliki pola pembentukan yang sama dengan kata *awis* dan *tambah* tersebut. Dalam hal ini, ketidakberterimaan kata *bateq* sebagai verba dalam BSDP disebabkan karena penutur BSDP memiliki kata bentukan lain yang digunakan untuk mengacu kepada aktivitas dengan menggunakan alat berupa *bateq* ‘parang’ tersebut, yakni kata bentukan *awas* [awas] ‘membersihkan semak belukar dengan menggunakan parang’. Dengan demikian, konstruksi yang lebih tepat untuk kalimat (6) adalah *awas bebenes no* [awas bəbənəs no] ‘bersihkanlah semak belukar itu’.

Contoh nomina lain dalam BSDP yang dapat diubah menjadi verba melalui tipe derivasi zero pada dasar nomina dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel tersebut juga akan memberikan contoh-contoh kata yang tidak gramatikal atau tidak berterima dalam BSDP yang ditandai dengan tanda asteris (*).

Tabel 1. Verbalisasi nomina dalam BSDP dengan tipe Derivasi Zero + DN

Nomina	Verba
sendok [s↔ndɔk] ‘sendok sayur’	→ sendok [s↔ndɔk] ‘menyendok’
sidut [sidUt] ‘sendok makan’	→ sidut [sidUt] ‘menyendok’
palu [palu] ‘palu’	→ palu [palu] ‘memalu’
linggis [lɪNgɪs] ‘linggis’	→ linggis [lɪNgɪs] ‘melinggis’
asaq [asaʔ] ‘alat pengasah’	→ asaq [asaʔ] ‘mengasah’
piring [pirɪN] ‘piring’	→ *piring [pirɪN] ‘memiring’
panci [panci] ‘panci’	→ *panci [panci] ‘memanci’
songkoq [soNkoʔ] ‘topi’	→ *songkoq [soNkoʔ] ‘topi’

Tipe {N-} + DN

Pembentukan verba dari dasar nomina dalam BSDP juga bisa dilakukan dengan menggunakan tipe {N-} + DN. Tipe ini melibatkan pelekatan morfem prefiks {N-} pada bentuk dasar nomina. Adapun contoh kata bentukannya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (7) Kardi melet *ngerokok*.
[kardi mələt Nərokok]
‘kardi ingin merokok’

- (8) Jaq te lalo *nenggale* jok bangket.

[jaʔ tə lalo nəNgələ jɔk baNkət]

‘kita akan pergi membajak ke sawah’

- (9) Araq dengan *nganak* leq polindes.

[araʔ dəNan Nanak leʔ polɪndEs]

‘ada orang melahirkan di polindes’

- (10) Papu meq paling ceket *nyuling*.

[papU? mE? palIN cəkət
 ʃuɪN]
 ‘kakekmu paling pandai
 menyuling’

Kata bentukan dalam BSDP yang ditandai dengan huruf miring pada kalimat-kalimat di atas menunjukkan adanya

perubahan kategori kata dari nomina menjadi verba. Pembentukan ini termasuk ke dalam pembentukan yang bersifat derivasional karena ada perubahan kategori kata di dalamnya. Untuk mengidentifikasi proses morfologis yang berlangsung dalam tiap-tiap pembentukan kata tersebut, perhatikanlah Tabel 2.

Tabel 2. Verbalisasi nomina dalam BSDP dengan tipe {N-} + DN

Bentuk Dasar Nomina	Kata Bentukan Verba
awis [awIs] ‘sabit’	→ ngawis [NawIs] ‘menyabit’
rokok [rokok] ‘rokok’	→ ngerokok [Nərokok] ‘merokok’
tenggale [təŋgale] ‘pembajak’	→ nenggale [nəŋgalə] ‘membajak’
tai [taI] ‘kotoran’	→ nai [naI] ‘buang air besar’
kanak [kanak] ‘anak’	→ nganak [Nanak] ‘melahirkan’
pupur [pupUr] ‘bedak’	→ mupur [mupUr] ‘berbedak’
peneq [pEnE?] ‘air kencing’	→ meneq [mEnE?] ‘kencing’
celengan [cElENan] ‘celengan’	→ mecelengan [məcElENan] ‘menabung di celengan’
susu [susu] ‘susu’	→ nyusu [ʃusu] ‘menyusu’
sendok [sendok] ‘sendok’	→ nyendok [ʃəndok] ‘menyendok’
suling [sulIN] ‘suling’	→ nyuling [ʃulIN] ‘bermain suling’

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa beberapa nomina dalam BSDP dapat diubah menjadi verba dengan melekatkan morfem prefiks {N-}. Dalam data di atas, kita juga dapat mengetahui bahwa morfem prefiks {N-} dalam BSDP memiliki beberapa alomorf. Identifikasi alomorf dalam BSDP cukup mudah dilakukan karena batas antar morfem dalam bahasa ini jelas. Berdasarkan data-data di atas, ada beberapa alomorf dari morfem prefiks {N-}, yakni morf {N-}, {Nə-}, {n-}, {m-}, {mə-}, dan {ʃ-}. Dalam hal ini, morf {N-} dijadikan sebagai morfem karena memiliki distribusi yang lebih luas. Adapun kaidah perubahan morfemnya adalah sebagai berikut: 1) bentuk {N-} akan tetap menjadi {N-} jika bentuk dasar yang dilekatinya diawali oleh vokal /a/ dan konsonan /k/; 2) bentuk {N-} akan menjadi {Nə-} ketika bergabung dengan bentuk dasar yang diawali oleh konsonan /r/; 3) bentuk {N-} akan menjadi {n-} ketika bergabung dengan bentuk dasar yang diawali oleh

konsonan /t/; 4) bentuk {N-} akan menjadi {m-} ketika bentuk dasar yang dilekatinya diawali oleh konsonan /p/, 5) bentuk {N-} akan menjadi {mə-} jika bergabung dengan bentuk dasar yang diawali oleh konsonan /c/; dan 6) bentuk {N-} akan berubah menjadi {ʃ-} jika bergabung dengan bentuk dasar yang diawali oleh konsonan /s/.

Tipe {b↔} + DN

Verbalisasi dalam BSDP dapat juga dilakukan dengan tipe {bə-} + DN. Tipe ini melibatkan pelekatan morfem prefiks {bə-} pada bentuk dasar nomina. Pembentukan dengan tipe ini juga tergolong ke dalam pembentukan kata yang bersifat derivasional karena terjadi perubahan kelas kata. Contohnya dapat dilihat pada kalimat (11) dan (12).

- (11) Anteh juluq, ye masih
beselane.
 [antEh julU?, yə masIh
 bəsələnə]

- ‘tunggu dulu, dia masih bercelana’
- (12) Solah-solah ntan *besisir*.
[s□lah-s□lah ntan bəsisIr]
‘bagus-bagus caranya menyisir (rambut)’

Dalam kalimat-kalimat di atas, kata bentukan verba *beselane* dan *besisir* dibentuk melalui pelekatan morfem prefiks {bə-} pada bentuk dasar nomina *selane* [səlanə] ‘celana’ dan *sisir* [sisIr] ‘sisir’. Contoh kata bentukan lainnya dari proses morfologis dengan tipe ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Verbalisasi nomina dalam BSDP dengan tipe {bə-} + DN

Bentuk Dasar Nomina	Kata Bentukan Verba
sikat [sikat] ‘sikat’	→ besikat [bəsikat] ‘menyikat’
montor [m□nt□r] ‘motor’	→ bemonor [bəm□nt□r] ‘mengendarai motor’
kerangkeng [kəraNkEN] ‘sangkar’	→ bekerangkeng [bəkəraNkEN] ‘bersangkar’
lawang [lawaN] ‘pintu’	→ belawang [bəlawaN] ‘berpintu’
elong [El□N] ‘ekor’	→ berelong [bərEl□N] ‘berekor’
awak [awak] ‘badan/tubuh’	→ berawak [berawak] ‘berbadan’
idong [Id□N] ‘hidung’	→ beridong [bərId□N] ‘berhidung’
ulet [Ulət] ‘ulat’	→ berulet [berulet] ‘berulat’
otak [□tak] ‘otak’	→ berotak [bərotak] ‘berotak’
nae [naE] ‘kaki’	→ benae [bənaE] ‘berkaki’
inaq [Ina?] ‘ibu’	→ berinaq [bərina?] ‘beribu’

Berdasarkan data pembentukan kata dalam Tabel 3 dapat diketahui bahwa morfem prefiks {bə-} dapat digunakan untuk membentuk verba dari dasar nomina dalam BSDP. Dalam pembentukan kata dengan tipe ini, morfem prefiks {bə-} diidentifikasi memiliki dua bentuk alomorf, yakni {bə-} dan {bər-}. Temuan ini berbeda dengan temuan Yulida (Ashriany, n.d.) yang menyatakan bahwa morfem prefiks {bə-} dalam Bahasa Sasak Dialek Bayan (*henceforth*: BSDB) memiliki tiga alomorf, yaitu {bə-}, {bər-}, dan {bəl-}. Dalam investigasi peneliti, morf {bəl-} tidak pernah muncul dalam BSDP. Begitu juga dengan contoh kata bentukan yang disajikan Yulida, yakni kata bentukan *belawang* [bəlawaN] ‘berpintu’. Menurut pengamatan peneliti, kata bentukan *belawang* dibentuk melalui pelekatan morfem prefiks {bə-} pada bentuk dasar *lawang*. Sehingga, jelas dalam proses ini bahwa morfem prefiks {bə-} tidak berubah

menjadi morf {bəl-}, karena bentuk dasarnya bukanlah **awang*, tetapi *lawang*.

Dalam pembentukan kata pada tabel di atas, bentuk {bə-} akan tetap menjadi {bə-} ketika bentuk dasar yang dilekatinya diawali oleh bunyi konsonan. Jika bentuk dasar nomina yang dilekati oleh morfem prefiks {bə-} diawali dengan bunyi vokal, maka morfem prefiks {bə-} akan muncul sebagai {bər-}.

Tipe DN + {-an}

Tipe DN + {-an} juga dapat digunakan untuk membentuk verba dari dasar nomina dalam BSDP. Pembentukan dengan tipe ini melibatkan morfem sufiks {-an} yang dilekatkan pada bentuk dasar nomina. Adapun contoh kata bentukannya dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

- (13) Cobaq *galengan* ntan ne.
[c□ba? galəNan ntan nə]
‘coba pakaikan bantal caranya’
- (14) Ndeqne tao *pupuran* diriq.

[nde? nə tao pupuran dirI?]
‘dia tidak bisa memakai bedak sendiri’

Pada kalimat-kalimat di atas, dapat dilihat bahwa kata bentukan *galengan* dan *pupuran* merupakan verba hasil bentukan dari bentuk dasar nomina *galeng* [galəN]

‘bantak’ dan *pupur* [pupUr] ‘bedak’ yang melekat pada morfem sufiks {-an}. Pembentukan dengan tipe ini termasuk ke dalam pembentukan kata secara derivasi karena ada perubahan kelas kata di dalamnya. Contoh kata bentukan lain yang dapat diperoleh dari tipe ini tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Verbalisasi nomina dalam BSDP dengan tipe DN + {-an}

Bentuk Dasar Nomina	Kata Bentukan Verba
basi [basi] ‘baskom’	→ basian [basian] ‘baskomkan’
kereng [kErEN] ‘kain’	→ kerengan [kErENan] ‘sarungkan’
rantang [rantaN] ‘rantang’	→ rantangan [rantaNan] ‘rantangkan’
kandang [kandaN] ‘kandang’	→ kandangan [kandaNan] ‘kandangkan’
meke [məkə] ‘cermin’	→ mekean [məkəan] ‘cerminkan’

Berdasarkan data pembentukan kata pada tabel 4, dapat diketahui bahwa morfem-morfem yang membentuk kata bentukan verba tersebut dapat dipilah secara utuh. Selain itu, data-data di atas juga menunjukkan bahwa morfem sufiks {-an} dalam BSDP tidak memiliki alomorf. Adapun makna gramatikal sufiks {-an} pada data-data di atas adalah memakaikan sesuatu sebagaimana tersebut pada bentuk dasar.

Tipe DN + {-in}

Pembentukan verba dari dasar nomina dalam BSDP juga bisa dilakukan dengan tipe DN + {in}. Tipe ini melibatkan proses morfologis sufiks {-in} pada bentuk dasar nomina. Pembentukan ini juga tergolong ke dalam pembentukan secara derivasi karena terdapat perubahan dari kelas kata nomina menjadi verba. Adapun contoh-contoh kata bentukan dari tipe ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (15) Lamun ne bengel jaq, *pupurin*
bae siq sambel.
[lamUn nə bəNEL ja?, pupurIn
bae si? sambəl]
‘jika dia nakal, bedaki saja pakai sambal’
- (16) *Jeluangin* kandoqno adeqne
ndaq numpah.

[jəluwaNIn kando?no ade?nə
nda? nUmpah]
‘pakaikan kereseq lauk itu
supaya tidak tumpah’

Pada kalimat di atas dapat dilihat bahwa kata bentukan *pupurin* dan *jeluangin* merupakan verba hasil bentukan dari nomina *pupur* [pupUr] ‘bedak’ dan *jeluang* [jəluwaN] ‘kereseq’ yang melekat pada sufiks {-in}. Jika dilihat lebih detail, verbalisasi nomina dengan tipe ini dapat disejajarkan dengan tipe DN + {-an} di atas. Hal ini disebabkan karena kedua afiks ini, baik sufiks {-an} dan sufiks {-in} memiliki makna gramatikal yang sama, yaitu memakaikan sesuatu sebagaimana disebut pada bentuk dasar. Meskipun demikian, kedua afiks ini tetap diperlakukan sebagai dua morfem afiks yang berbeda, karena keduanya berdistribusi secara paralel. Untuk merealisasikan gloss ‘memakaikan bedak’, penutur BSDP dapat menggunakan *pupuran* atau *pupurin*. Begitu pula untuk kata bentukan *jeluangin*, penutur BSDP juga bisa menggunakan bentuk *jeluangan* untuk mengacu kepada gloss yang sama.

Hal yang serupa dengan fakta kebahasaan di atas ditemukan juga dalam bahasa Indonesia. Sufiks {-an} dalam BSDP dapat disamakan dengan sufiks {-

kan} dalam bahasa Indonesia. Sedangkan sufiks {-in} dalam BSDP dapat disamakan dengan sufiks {-in} dalam bahasa Indonesia. Yang menarik, dalam BI, sufiks {-kan} dikelompokkan ke dalam sufiks formal, sedangkan sufiks {-in} termasuk ke dalam sufiks nonformal. Sufiks {-in} dalam BI lazim digunakan dalam ragam bahasa gaul atau bahasa nonformal (Ambiya & Anggriani, 2018; Wijaya & Kartika, 2019; Zen, 2011). Dalam BSDP, keberadaan sufiks {-in} yang penggunaannya dapat mewakili sufiks {-an} dalam berbagai

distribusi tersebut tidak dapat dikelompokkan sebagai ragam afiks yang nonformal. Alasannya adalah karena sejauh ini, belum ada bahasa Sasak yang standar, meskipun upaya yang mengarah kepada standarisasi bahasa Sasak sudah banyak dilakukan oleh para linguist. Akan tetapi, upaya tersebut belum dituangkan sebagai kebijakan bahasa daerah di NTB.

Adapun contoh kata bentukan lain yang dapat dihasilkan melalui tipe ini disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Verbalisasi nomina dalam BSDP dengan tipe DN + {-in}

Bentuk Dasar Nomina	Kata Bentukan Verba
basi [basi] ‘baskom’	→ basiin [basiIn] ‘baskomi’
kereng [kErEN] ‘kain’	→ kerengin [kErENIn] ‘sarungi’
rantang [rantaN] ‘rantang’	→ rantangin [rantaNIn] ‘rangtangi’
kandang [kandaN] ‘kandang’	→ kandangin [kandaNIn] ‘kandangi’
gule [gulə] ‘gula’	→ gulein [guləIn] ‘gulai’

Berdasarkan data pembentukan kata di atas, dapat diketahui bahwa kata bentukan verba tersebut dapat dipilah secara utuh, baik bentuk dasar ataupun morfem afiksnya. Selain itu, dapat diketahui pula bahwa morfem sufiks {-in} yang melekat pada bentuk dasar nomina tersebut tidak memiliki alomorf.

Tipe {t↔} + DN + {-an}

Verbalisasi nomina dalam BSDP juga dapat dilakukan melalui tipe {tə-} + DN + {-an}. Proses morfologis dengan tipe ini melibatkan perpaduan antara morfem prefiks {tə-} dan morfem sufiks {-an} yang melekat pada bentuk dasar berkelas nomina. Adapun contoh kata bentukan yang dapat diperoleh melalui tipe ini dapat dilihat pada kalimat (17) dan (18).

- (17) Wahne *tesambelan* kandoq
kelaq no.
[wahnə təsambəlan kando?
kəla? no]

‘sudah diberi sambal lauk pauk itu’

- (18) Ikbal ndeq man *tetangkongan*
siq inaqne.
[Ikbal nde? man tətəNk□Nan
sI? Ina?nə]
‘Ikbal belum dipakaikan baju
oleh ibunya’

Pada kalimat di atas, dapat diketahui bahwa kata bentukan *tesambelan* dan *tetangkongan* merupakan verba yang dibentuk dari dasar nomina dengan kombinasi afiks {tə-an}. Istilah kombinasi afiks dalam proses morfologis ini digunakan karena afiks yang membentuk kata bentukan tersebut adalah gabungan afiks {tə-} dan {-an} yang masing-masing memiliki makna gramatikal yang berbeda dan proses pembentukannya dilakukan secara bertahap (Chaer, 2015, hal. 23; Kridalaksana, 2009, hal. 30; Putrayasa, 2010b, hal. 34). Kata bentukan *tesambelan* dibentuk melalui pelekatan morfem prefiks

{tə-} pada bentuk dasar *sambelan*, sedangkan kata bentukan *sambelan* [sambəlan] ‘menambahkan sambal’ dibentuk dari pelekatan sufiks {-an} pada bentuk dasar *sambel* [sambəl] ‘sambal’. Hal yang sama juga berlaku untuk kata bentukan *tetangkongan* yang dibentuk dari pelekatan morfem prefiks {tə-} pada bentuk dasar *tangkongan* dan kata bentukan *tangkongan* [taNk□Nan] ‘memakaikan baju’ dibentuk dari sufiks {-an} yang

melekat pada bentuk dasar *tangkong* [taNk□N] ‘baju’. Dengan demikian, kedua kata bentukan tersebut dibentuk secara bertahap, mulai dari proses pembubuhan sufiks {-an} pada bentuk asal *sambel* dan *tangkong*, hingga hasil bentukan tersebut dijadikan sebagai bentuk dasar untuk kata bentukan *tesambelan* dan *tetangkongan*. Tabel 6 menyajikan contoh kata bentukan lainnya yang dapat dihasilkan melalui tipe ini.

Tabel 6. Verbalisasi nomina dalam BSDP dengan tipe {tə-} + DN + {-an}

Bentuk Dasar Nomina	Kata Bentukan Verba
kandik [kandIk] ‘kapak’	→ tekandikan [təkandIkan] ‘dikapak’
gareng [garəN] ‘cangkul’	→ tegarengan [təgarENan] ‘dicangkulkan’
awis [awIs] ‘sabit’	→ teawisan [təawIsan] ‘disabitkan’
sidut [sidUt] ‘sendok makan’	→ tesidutan [təsidUtan] ‘disendokkan’
simbut [sImbUt] ‘selimut’	→ tesimbutan [təsImbUtan] ‘diselimutkan’
sandel [sandəl] ‘sandal’	→ tesandelan [təsandəlan] ‘disandalkan’

Tipe {t↔} + DN + {-in}

Pembentukan verba dari dasar nomina dalam BSDP juga bisa dilakukan dengan tipe {tə-} + DN + {-in}. Pembentukan kata dengan tipe ini melibatkan perpaduan antara morfem prefiks {tə-} dan morfem sufiks {-an} yang melekat pada bentuk dasar berkelas nomina. Proses afiksasi ini tergolong ke dalam kombinasi afiks seperti tipe {tə-} + DN + {-an} di atas. Adapun contoh kata bentukan yang diperoleh melalui tipe ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (19) Wah ne *tebotolin* siq Jaen ngoneq.
[wah nə təb□t□In si? jaEn N□nE?]
‘sudah dipakaikan botol oleh jaen tadi’
- (20) Melene *tekipasin* adeqne ndaq panas
[melenə təkipasIn ade?nə nda? panas]
‘mau dia dipakaikan kipas supaya tidak panas’

Pada kalimat-kalimat di atas, dapat diketahui bahwa kata bentukan *tebotolin* dan *tekipasin* merupakan verba hasil bentukan dari nomina yang melekat pada kombinasi afiks {tə-} dan {-an}. Kombinasi afiks perlu dibedakan dengan konfiks. Dalam hal ini, pembentukan kata *tebotolin* dan *tekipasin* tidak terjadi secara langsung, tetapi bertahap. Kita dapat dengan mudah mengidentifikasi morfem-morfem yang membentuk kata bentukan tersebut dengan teknik bagi unsur langsung atau melihat hierarki gramatikalnya. Kata bentukan *tebotolin* dibentuk melalui pelekatan prefiks {tə-} pada bentuk dasar *botolin*. Bentuk dasar *botolin* ini juga merupakan kata kompleks yang dibentuk melalui pelekatan sufiks {-in} pada bentuk dasar *botol* [b□t□] ‘botol’. Dengan pembagian ini, secara jelas diketahui bahwa kata bentukan *tebotolin* terdiri dari tiga morfem, yaitu prefiks {tə-}, sufiks {-in} dan bentuk dasar *botol*. Hal yang sama juga berlaku pada pembentukan kata *tekipasin*. Kata bentukan ini juga terdiri dari tiga morfem, yaitu prefiks {tə-}, sufiks {-in} dan bentuk dasar *kipas*. Tabel 7 akan

menyajikan contoh kata bentukan lainnya yang dapat diperoleh dari proses morfologis dengan tipe ini.

Tabel 7. Verbalisasi nomina dalam BSDP dengan tipe {tə-} + DN + {-in}

Bentuk Dasar Nomina	Kata Bentukan Verba
montor [mɔntɔr] ‘motor’	→ temotorin [təmɔtɔrIn] ‘dimotorkan’
piring [pirIN] ‘piring’	→ tepiringin [təpiriNIn] ‘dipiringkan’
lemari [ləmari] ‘lemari’	→ telemariin [tələmariIn] ‘dilemariikan’
kardus [kardUs] ‘kardus’	→ tekardusin [təkardusIn] ‘dikarduskan’
bakaq [baka?] ‘bakul’	→ tebakain [təbaka?In] ‘dibakulkan’
sabun [sabUn] ‘sabun’	→ tesabunin [təsabunIn] ‘disabunkan’

Berdasarkan data pembentukan kata dalam Tabel 8, dapat diketahui bahwa ada cukup banyak kata bentukan yang dapat diperoleh melalui tipe {tə-} + DN + {-in}. Pembentukan kata dengan tipe ini terbilang cukup produktif. Selain itu, kata bentukan yang terdapat dalam data di atas menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tersebut dapat dipilah secara utuh, mana morfem afiks dan mana bentuk dasarnya.

Tipologi Morfologis BSDP Berdasarkan Verbalisasi Nomina

Berdasarkan verbalisasi nomina dalam BSDP, dapat diketahui bahwa tipologi morfologis BSDP termasuk ke dalam bahasa yang bertipe aglutinatif. Ada beberapa alasan yang mendukung klasifikasi ini. Alasan-alasan tersebut dijabarkan pada bagian di bawah ini.

Kata Terdiri dari Satu Morfem atau Lebih

Kata-kata dalam BSDP dapat terdiri dari satu morfem dan dapat juga terdiri dari lebih dari satu morfem. Sebagaimana telah dikemukakan di atas tentang verbalisasi nomina dalam BSDP, ada beberapa tipe pembentukan verba dari dasar nomina dalam BSDP. Tipe-tipe tersebut secara tidak langsung menegaskan bahwa kata-kata di dalam BSDP ada yang terdiri dari satu morfem dan ada yang terdiri dari dua morfem. Misalnya, kata *tambah*, *montor*,

suling, dan *manok* termasuk ke dalam kata yang terdiri dari satu morfem atau kata monomorfemis. Kata bentukan *nambah*, *bemontor*, dan *tesulingan* termasuk ke dalam kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih yang diistilahkan dengan kata polimorfemis. Kata *nambah* terdiri dari dua morfem, yakni morfem prefiks {N-} dan bentuk dasar *tambah*. Kata *bemontor* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem prefiks {bə-} dan bentuk dasar *montor*. Kata *tesulingan* terdiri dari tiga morfem, yaitu morfem prefiks {tə-}, bentuk dasar *suling*, dan morfem sufiks {-an}.

Dalam BSDP, sebuah kata yang terdiri dari satu morfem pun dapat berdiri sendiri secara morfologis maupun secara sintaksis. Misalnya, kata *sepede* [səpedə] ‘sepeda’ pada kalimat berikut dapat berdiri sendiri secara sintaksis dan telah dianggap sebagai kalimat utuh yang memiliki kesenyapan awal dan kesenyapan akhir.

- (21) A: Ape te kadu? [apə tə kadu]
 ‘apa kita pakai’
 B: Sepede. [səpedə] ‘sepeda’

Morfem *sepede* pada data di atas sudah termasuk ke dalam kalimat karena sudah memiliki kesenyapan awal berupa huruf kapital dan kesenyapan akhir berupa tanda titik (Putrayasa, 2010a, hal. 2; Ramlan, 2005, hal. 21; Tarigan, 2009, hal. 5).

Batas Antar Morfem Jelas

Dalam BSDP kata-kata bentukan yang diperoleh melalui proses verbalisasi nomina dapat dipilah secara utuh unsur-unsur pembentuknya. Unsur-unsur pembentuk yang dimaksud dalam hal ini adalah morfem. Misalnya, kata bentukan *begaleng* dapat dipilah unsur pembentuknya dengan teknik bagi unsur langsung. Kata *begaleng* dibentuk melalui pelekatan prefiks {be-} pada bentuk dasar *galeng*. Dengan demikian, kata bentukan *begaleng* terdiri dari dua morfem.

Selanjutnya, dalam BSDP bentuk-bentuk yang menjadi dasar bagi pembentukan yang lainnya tidak hanya berupa bentuk tunggal, tetapi dapat pula berupa bentuk kompleks. Misalnya, kata bentukan *tekandikan* dibentuk melalui pelekatan morfem prefiks {te-} pada bentuk dasar *kandikan*. Kata *kandikan* ini termasuk ke dalam bentuk yang kompleks, karena terdiri dari lebih dari satu morfem. Adapun morfem yang membentuk kata bentukan *kandikan* adalah morfem sufiks {-an} dan bentuk dasar *kandik*. Dengan demikian, kata bentukan *tekandikan* terdiri atas tiga morfem, yaitu morfem prefiks {te-}, sufiks {-an} dan bentuk asal *kandik*. Istilah bentuk asal merujuk kepada suatu bentuk yang menjadi asal dari pembentukan kata di atasnya. Bentuk asal selalu berupa bentuk tunggal, sedangkan bentuk dasar dapat berupa bentuk yang kompleks.

Pembentukan Kata Secara Derivasi

Verbalisasi nomina dalam BSDP merupakan proses morfologis yang bersifat derivasional. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba. Dalam analisis data di atas dapat diketahui afiks-afiks yang mendukung fungsi derivasi dari nomina ke verba dalam BSDP. Afiks-afiks tersebut adalah prefiks {N-}, prefiks {bə-}, sufiks {-an}, sufiks {-in}, kombinasi afiks {tə-} dan {-an}, serta kombinasi afiks {tə-} dan {-in}. Selain itu, verbalisasi nomina juga

dapat dilakukan melalui derivasi zero. Perilaku pembentukan kata ini mendukung BSDP sebagai bahasa yang bertipe aglutinatif.

Pembentukan Kata Melalui Proses Afiksasi

Berdasarkan verbalisasi nomina dalam BSDP, secara jelas dapat diketahui bahwa pembentukan kata dalam BSDP dapat dilakukan melalui proses afiksasi. Hal ini semakin mempertegas kedudukan BSDP sebagai bahasa yang bertipe aglutinatif. Dalam verbalisasi nomina di atas juga telah tertera secara jelas afiks-afiks yang mendukung pembentukan kata tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, verbalisasi nomina dalam BSDP dapat dilakukan melalui proses afiksasi. Dalam hal ini, ada tujuh tipe verbalisasi nomina dalam BSDP, yakni tipe derivasi zero + DN, tipe {N-} + DN, tipe {bə-} + DN, tipe DN + {-an}, tipe DN + {-in}, tipe {tə-} + DN + {-an}, dan tipe {tə-} + DN + {-in}. *Kedua*, berdasarkan proses verbalisasi nomina, BSDP tergolong ke dalam bahasa yang bertipe aglutinatif dengan alasan bahwa: 1) kata dalam BSDP terdiri dari satu morfem atau lebih; 2) batas antar morfem jelas; 3) pembentukan kata dilakukan secara derivasi; dan 4) pembentukan kata dilakukan melalui proses afiksasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat untuk semua kalangan, khususnya kalangan akademik.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel

ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

- Aikhenvald, A. Y. (n.d.). Typological distinctions in word-formation. In T. Shopen (Ed.), *Language Typology and Syntactic Description* (pp. 1–65). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511618437.001>
- Alwasilah, A. C. (2011). *Beberapa Mazhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Angkasa.
- Ambiya, M. Z., & Anggriani, S. (n.d.). Bahasa Indonesia dalam Situs Jejaring Sosial (Kajian Perkembangan Ragam Tidak Baku dalam Dunia Maya). *Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) V 2018*, 277–281. <http://hdl.handle.net/11617/9926>
- Ashriany, R. Y. (n.d.). *Sistem Verba Bahasa Sasak Dialek Bayan dari dasar Verba dan Nomina*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ba'dulu, A., & Herman. (2005). *Morfosintaksis*. Rineka Cipta.
- Bagiya. (2017). Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Indonesia. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 1(1), 32–40. [https://doi.org/10.22236/JOLLAR_1\(1\)32-40](https://doi.org/10.22236/JOLLAR_1(1)32-40)
- Busri, H., & Badrih, M. (2018). *Linguistik Indonesia*. Madani Media.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Rineka Cipta.
- Haspelmath, M., & Sims, A. (n.d.). *Understanding Morphology*. Hodder Education.
- Husnan, L. E. (2019a). Keunikan Adjektiva Bahasa Sasak dalam Proses Morfologi. *Durus*, 1(1), 23–30. <http://epustakamas.majelisadatsasak.org/index.php/durus/article/view/51>
- Husnan, L. E. (2019b). Ejaan Bahasa Sasak. *Mabasan*, 6(2), 28–36. <https://doi.org/10.26499/mab.v6i2.227>
- Husnan, L. E., & Bahri, S. (2012). *Bahasa Sasak: Sebuah Tinjauan dan Deskripsi untuk Memahami Peta dan Sebaran Penutur Bahasa Sasak Biase dan Alus*. KSU “PRIMAGUNA.”
- Iacobini, C. (2006). Morphological Typology. In *Encyclopedia of Language & Linguistics* (pp. 278–282). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/00155-3>
- Katamba, F. (1993). *Morphology*. St. Martin's Press.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Carasvatibooks.
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Kurdi, M. Z. (2016). *Natural Language Processing and Computational Linguistics: Speech, Morphology and Syntax*. ISTE Ltd and John Wiley & Sons, Inc.
- Mahsun. (2006). *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Gama Media.
- Mahsun, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Raja Grafindo Persada.
- Marchand, H. (1960). *The Categories and types of present-day English word-formation: A synchronic-diachronic approach*. Otto Harrassowitz.

- Muhammad. (2011). *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Liebe Book Press.
- Paridi, K., Sudika, I. N., Jafar, S., & Nizar, Y. N. (2020). Penyuluhan Struktur Kalimat Bahasa Sasak: Ke Arah Penyusunan Bahasa Sasak Standar pada Kelompok Kerja Guru di Kecamatan Masbagik. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Purnanto, D. (2006). Kajian Morfologi Derivasional dan Infleksional dalam Bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 18(35), 136–152.
- Putrayasa, I. B. (2010a). *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Refika Aditama.
- Putrayasa, I. B. (2010b). *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Refika Aditama.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. CV. Karyono.
- Sirulhaq, A. (2010). Standarisasi Tatabahasa Bahasa Sasak (Sebuah Pertimbangan dari Aspek Linguistik). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 89. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2010.09105>
- Sirulhaq, A. (2011). Konsep Dasar Standarisasi Bahasa Sasak: Ke Arah Kebijakan Pembelajaran dan Pemertahanan Bahasa Sasak di Lombok. *International Seminar Language Maintenance and Shift*.
- Sirulhaq, A. (2019). Standardisasi Bahasa Sasak dan Problem Pembelajarannya. *MABASAN*, 6(1), 26–30. <https://doi.org/10.26499/mab.v6i1.219>
- Soeparno. (2013). *Dasar-Dasar Linguistik Umum* (2nd ed.). Tiara Wacana.
- Spencer, A. (1997). *Morphological Theory: An Introduction to Word Structure in Generative Grammar*. Blackwell Publishers Ltd.
- Stefanowitsch, A. (2020). *Corpus linguistics A guide to the methodology*. Language Science Press. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3735822>
- Subroto, E. (2012). *Pemerian Morfologi Bahasa Indonesia: Berdasarkan Perspektif Derivasi dan Infleksi Proses Pemajemukan dan Perulangan*. Media Perkasa.
- Subroto, E., Sudaryanto, & Marmanto, S. (2014). *Kajian Bentuk Ulang Satuan Lingual Bahasa Jawa Berdasarkan Perspektif Derivasi dan Infleksi*. Cakrawala Media.
- Sukri, M. (2008). *Morfologi: Kajian Antara Bentuk dan Makna*. Cerdas Press Mataram.
- Sukri, M. (2017). [MəN-] Sebagai Afiks Derivasional Dan Infleksional Dalam Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 123–136. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.17.123-136>
- Tarigan, H. G. (2009). *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Angkasa.
- Tustiantina, D. (2016). Mencermati Bentuk Infleksi dan Derivasi Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Membaca*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jmbsi.v1i1.1662>
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wijaya, K., & Kartika, P. C. (2019). Analisis Bahasa Gaul dalam Novel Ayat Amat Cinta Karya Asma Nadia,

Boim Lebon, Fahri Asizah, Birulaut-Taufan E. Prast, Llan Kagura, Rex-Ratno Fadillah. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 97.
<https://doi.org/10.30651/st.v11i2.2367>

Yule, G. (2015). *Kajian Bahasa* (Edisi Ke-

5). Pustaka Pelajar.

Zen, E. L. (2011). Afiks Tidak Baku Dalam Bahasa Indonesia Ragam Informal. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 6(1).
<https://doi.org/10.18860/ling.v6i1.1300>